
MENINGKATKAN PRESTASI SISWA MELALUI PEMAMPAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN JATIROKE II TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Kamal Kurnia Cahya

SDN Jatiroke II

Abstrak

Masalah yang utama dalam pengajaran sosial ialah bagaimana menemukan bahwa pelajaran yang dapat memberikan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang cocok dengan waktu, kebutuhan serta cita-cita peserta didik, karenanya guru seyogyanya berusaha mencari dan merumuskan stimuli-stimuli yang mampu membina respon murid ke arah terciptanya kecakapan intelektual dan pertumbuhan rasa yang dikehendaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan prestasi belajar melalui lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan *action research*. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, sangat membantu siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun demikian, pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi guru dan mendapat respon positif dari para siswa.

Kata kunci: Prestasi Siswa, Lingkungan Belajar, IPS, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya, maka pada pembelajaran IPS setiap jenjang pendidikan, kita harus melakukan pembatasan sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat masing-masing. Sebagaimana pendapat (Abbas, 2013) menyatakan bahwa, Radius ruang lingkup pengajaran IPS di SD dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup murid SD tersebut. Menyimak dari pernyataan di atas bahwa ruang lingkup yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu segala gejala dan masalah serta peristiwa tentang kehidupan manusia di masyarakat, dapat dijadikan sumber dan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena

itu pengajaran IPS yang tidak bersumber kepada masyarakat, tidak mungkin akan mencapai sasaran dan tujuan pelajaran IPS. Oleh karena itu (Susanto, 2014) selanjutnya mengatakan bahwa: “Pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan obyeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan”.

Terkait dengan penelitian ini, Peneliti tertarik dengan permasalahan-permasalahan yang menyangkut pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, yang dirumuskan dalam judul penelitian. Peneliti yakin apabila guru tidak mengetahui perkembangan anak, maka guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, sebab guru telah mengabaikan potensi anak, sedangkan bila guru melupakan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, maka guru akan membina anak didik dalam mimpi-mimpi yang tidak realistis. Pengajaran IPS tidak akan mampu membina keterampilan sosial para siswa. Hal ini dikemukakan oleh (Al Hakim & Ginanjar, 2017; Muhtar et al., n.d.; Rahman et al., 2021) mengungkapkan bahwa Masalah yang utama dalam pengajaran sosial ialah bagaimana menemukan bahwa pelajaran yang dapat memberikan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang cocok dengan waktu, kebutuhan serta cita-cita peserta didik, karenanya guru seyogyanya berusaha mencari dan merumuskan stimulasi yang mampu membina respon murid ke arah terciptanya kecakapan intelektual dan pertumbuhan rasa yang dikehendaki. Untuk itu program pengajaran harus mampu menyajikan masalah lingkungan kehidupan anak.

Kalau kita perhatikan, banyak sekali sumber daya potensial yang berada di sekolah yang dapat kita jadikan sebagai sumber belajar. Di sekitar sekolah kita terdapat masjid, toko, pasar, kolam, tempat rekreasi, kebun, pabrik, grup seni, dan lain-lainnya. Secara fungsional itu semua dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam proses belajar mengajar siswa. Secara umum, proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan lingkungan alam sekitar adalah upaya pengembangan kurikulum dengan mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar (Widjayana et al., 2022).

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, akan memberikan pengetahuan nyata bagi siswa, juga dimaksudkan untuk menghindari verbalisme, sebab menurut Piaget, anak usia SD pada umumnya yaitu pada taraf anak belajar mengenal sesuatu melalui benda yang nyata terlihat di lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mempermudah siswa menyerap bahan pelajaran, lebih mengenal kondisi lingkungannya, menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, serta akrab dengan lingkungannya. Dalam hal ini (Hidayat et al., 2022; Lengkana, 2016) menyatakan bahwa: "Kebiasaan untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar merupakan wujud proses belajar mengajar dengan pendekatan ekologi".

Salah satu tantangan mendasar dalam pengajaran IPS saat ini adalah bagaimana mencari strategi pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan meningkatnya mutu proses pembelajaran. Perkembangan dan kemajuan IPTEK membuka kemungkinan siswa tidak hanya belajar di dalam kelas akan tetapi peserta didik dapat belajar di luar kelas. Dengan belajar di luar kelas peserta didik akan lebih leluasa menemukan ide-ide yang diperoleh dari informasi berbagai sumber, melatih siswa untuk memecahkan suatu masalah yang ada di masyarakat. Maka dengan demikian siswa bisa secara kritis dan kreatif serta dapat melakukan aktivitas dalam belajar. (Bab, 2018) menyatakan bahwa, anak-anak sebaiknya belajar langsung dari pengalamannya sendiri, dari pada hanya mengandalkan perolehan informasi dari buku-buku, guru pertamaku adalah kakiku, tanganku dan mataku, karena dengan inderaku itu mengajarku berpikir.

Berdasarkan pernyataan diatas, dianggap perlu memperkenalkan, memahami, mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran dengan Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS SD dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Jatiroke II Kecamatan Jatinangor".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas) adalah suatu action research yang dilakukan di kelas. (McNiff, 2013) menjelaskan bahwa, penelitian tindakan adalah penyelidikan refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah, misalnya) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari (a) praktik sosial atau pendidikan mereka sendiri, (2) pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini, dan situasi (dan institusi) di mana praktik-praktik itu dilakukan. Penelitian dilaksanakan terhadap 30 siswa Kelas IV SDN Jatiroke II Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

1. Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari observasi awal, peneliti memberi tindakan siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin 08 April 2021 dalam kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Hasil pengamatan terhadap guru
 - a) Pada awal pembelajaran yang dilakukan guru, masih terdapat sebagian siswa melakukan kegiatan di luar tugas yang diberikan
 - b) Siswa dipaparkan tentang contoh media pada hal yang nyata media lingkungan sebagai sumber belajar yang tentunya akan menarik beberapa siswa baik untuk memahami.
 - c) Siswa dipaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola belajar siswa dan minat belajarnya terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa yang terkesan sangat tertarik terhadap media lingkungan sebagai sumber belajar

sumber daya alam dan kegiatan ekonomi ditunjukkan oleh lebih antusiasnya seorang siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media/ sumber belajar tersebut.

d)Siswa dipaparkan tentang kaitan waktu pengerjaan, dimana diharapkan waktu penjelasan tidak terlalu banyak dan sebaliknya waktu untuk mengerjakan soal-soal tes dan LKS hanya diberikan waktu sedikit.

2). Hasil Pelaksanaan Siklus I

Hasil pelaksanaan siklus I terlihat pada table berikut ini:

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa Siklus 1

NO	NAMA SISWA	NILAI	TUNTAS TDK TUNTAS
1	Robi Ahmad Fauzi	60	TT
2	Saepul Rohman	50	TT
3	Salma Nurnayla	55	TT
4	Salmatun Fatimah	70	T
5	Salsabila Fatimah Putri	75	T
6	Sasabila Novia Nurhasanah	80	T
7	Satria Ramadhan	65	T
8	Satriyo Bagus Wibowo	60	TT
9	Sendi	65	T
10	Shakira Jumli Munawarah H	50	TT
11	Shidqia Shintya Putri	40	TT
12	Shifa Aulia Musdalifah	55	TT
13	Shofa Nurul Aulia Sodikin	75	T
14	Sinta Sonia Aryani	60	TT
15	Siti Endah Kartika	75	T
16	Siti Halimatussadiyah	80	T
17	Siti Nur Cahyati	70	T
18	Sri Atni Sabrina	60	TT
19	Sri Mulyani	60	TT

20	Susi Susilawati	65	T
21	Suwanda Yusuf Malela	45	TT
22	Syifa Jhulia Nurazizah	50	TT
23	Talitha Nadia Shafwah I	55	TT
24	Tania Zahra Nurhandrianti	70	T
25	Thalita Hasna Humaira	70	T
26	Tifany Florentina Firdaus	65	T
27	Tio Eka Ramadhan	60	TT
28	Ufaira Nurfaida Hendarick	60	TT
29	Ufairah Astila Nazira	65	T
30	Vabian Agung Nur Jaman	40	TT
JUMLAH		1850	
RATA-RATA		61,67	
TUNTAS		14	
TIDAK TUNTAS		16	

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Tabel 2

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	61,67
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	46,67

Dari Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 61,67 dan ketuntasan belajar mencapai 46,67 % atau ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 35,71 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan

karena siswa masih asing dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dengan media lingkungan sebagai sumber belajar.

Setelah melakukan tindakan ini, peneliti menghasilkan rekomendasi berdasarkan refleksi siklus I . Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan selanjutnya pada tindakan II adalah:

- 1) Guru harus lebih menguasai cara penyampaian materi dan pengelolaan kelas ketika menggunakan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Guna lebih memperjelas pemahaman siswa serta memotivasi respon siswa agar lebih seksama memperhatikan penjelasan guru dengan media yang telah dipersiapkan oleh guru (peneliti), sehingga dicapai pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang optimal.
- 2) Guru harus memacu semangat siswa untuk aktif menyelesaikan masalah yang terdapat di LKS dan menumbuhkan rasa ingin bertanya kepada guru untuk meminta bimbingan dan penjelasan lagi bila tidak mengerti.
- 3) Guru harus memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap anak terutama yang memiliki kemampuan lebih rendah.
- 4) Guru harus memberikan arahan dan bimbingan dengan lebih menekankan pada cara memahami media lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga siswa lebih mudah memahami tentang sumber daya alam dan kegiatan ekonomi.
- 5) Guru harus tetap memotivasi siswa dan memberikan bantuan jika diperlukan, terutama siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami masalah pada LKS.
- 6) Sebelum melakukan tindakan selanjutnya (tindakan II), peneliti terlebih dahulu menyampaikan kesimpulan yang diputuskan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan .

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pertemuan pertama siklus II , dibahas oleh peneliti untuk mencari jalan keluarnya. Pada pertemuan pertama siklus II, peneliti belum bisa menguasai situasi kelas yang berbeda dari biasanya dalam artian guru masih kurang efektif mengelola

proses belajar mengajar, sedangkan pada pembelajaran ini seharusnya respon dan daya tangkap para siswa lebih bisa diarahkan untuk menentukan perolehan hasil pembelajaran yang optimal. Pada siklus sebelumnya siswa belum nampak aktif. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami konsep dengan efisien, karena guru juga masih sedikit canggung dalam menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar di depan kelas. karena itu jalan keluar yang ditemukan peneliti diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran dengan memanfaatkan media yang sama namun dengan persiapan yang lebih matang dan materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi diubah dengan materi yang lebih kontekstual.

Pertemuan Siklus II dilaksanakan pada hari Senin 15 April 2021. Pada awal pertemuan, peneliti menanyakan pada pertemuan kemarin apakah ada pertanyaan atau tidak. Pertanyaan yang diajukan salah seorang siswa tidak langsung dijawab guru tapi dilemparkan pada para siswa yang lain yang tahu jawabannya. Respon siswa benar-benar mengejutkan, di atas 50 % siswa mengangkat tangan mencoba untuk memberikan jawaban. Setelah tanya jawab dirasa cukup, maka peneliti melanjutkan pertemuan ini dengan pola diskusi tentang beragam permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Sekaligus dengan solusi alternatif yang kiranya bisa digunakan oleh guru di sekolah. Dalam siklus II ini, setelah selesai para siswa tetap disuruh maju untuk mempresentasikan materi. Hal ini agar dapat dilihat secara nyata kemampuan siswa tidak hanya angan-angan tapi sudah merupakan hasil yang nyata.

Tabel 3

Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI	TUNTAS/ TDK TUNTAS
1	Robi Ahmad Fauzi	70	T
2	Saepul Rohman	65	T
3	Salma Nurnayla	60	TT
4	Salmatun Fatimah	75	T

5	Salsabila Fatimah Putri	80	T
6	Sasabila Novia Nurhasanah	85	T
7	Satria Ramadhan	65	T
8	Satriyo Bagus Wibowo	60	TT
9	Sendi	65	T
10	Shakira Jumli Munawarah H	60	TT
11	Shidqia Shintya Putri	65	T
12	Shifa Aulia Musdalifah	65	T
13	Shofa Nurul Aulia Sodikin	75	T
14	Sinta Sonia Aryani	70	T
15	Siti Endah Kartika	75	T
16	Siti Halimatussadiyah	85	T
17	Siti Nur Cahyati	70	T
18	Sri Atni Sabrina	60	TT
19	Sri Mulyani	75	T
20	Susi Susilawati	65	T
21	Suwanda Yusuf Malela	55	TT
22	Syifa Jhulia Nurazizah	65	T
23	Talitha Nadia Shafwah I	55	TT
24	Tania Zahra Nurhandrianti	70	T
25	Thalita Hasna Humaira	70	T
26	Tifany Florentina Firdaus	65	T
27	Tio Eka Ramadhan	70	T
28	Ufaira Nurfaida Hendarick	70	T
29	Ufairah Astila Nazira	65	T
30	Vabian Agung Nur Jaman	60	TT
JUMLAH		2035	
RAATA RATA		67,83	
TUNTAS		23	
TIDAK TUNTAS		7	

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Tabel 4

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,83
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Persentase ketuntasan belajar	76,67

Dari Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,83 dan ketuntasan belajar mencapai 76,67 % atau ada 23 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan pendekatan kontekstual dengan media lingkungan sebagai sumber belajar. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif.

Setelah siklus II selesai dilaksanakan, guru atau peneliti mengadakan refleksi akhir. Dari pengamatan peneliti, secara umum pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Beberapa kelebihan pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

- 1) peneliti sudah bisa menguasai situasi kelas dengan membawa siswa untuk lebih bisa memahami konsep lebih mudah serta lebih aktif karena merasa percaya diri dengan kemampuan memahaminya tersebut, meskipun masih terdapat siswa yang belum berkonsentrasi terhadap materi;
- 2) Pembelajaran yang dilakukan kepada para siswa semakin lebih efektif dengan lebih menekankan pada cara penggunaan metode pembelajaran dengan bantuan media lingkungan sebagai sumber belajar.

3. Pelaksanaan Siklus III

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pertemuan kedua siklus II , dibahas oleh peneliti untuk mencari jalan keluarnya. Pada pertemuan pertama siklus III, peneliti sudah dapat menguasai kelas namun beberapa kali masih nampak siswa kurang konsentrasi pada pembelajaran, sedangkan pada pembelajaran ini seharusnya respon dan daya tangkap para siswa lebih bisa diarahkan untuk menentukan perolehan hasil pembelajaran yang optimal. Pada siklus sebelumnya siswa sudah nampak aktif. Hal ini disebabkan siswa sebagian sudah termotivasi dengan penggunaan media lingkungan sebagai sumber belajar namun terdapat 50 % siswa yang aktif sisanya masih pasif.

Pertemuan Siklus III dilaksanakan pada hari Senin, 22 April 2022. Pada awal pertemuan, peneliti menanyakan apakah ada pertanyaan atau tidak, kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan hasilnya 50% siswa merespon pertanyaan. Dalam siklus III ini, peneliti menggunakan sumber belajar lingkungan yakni membawa siswa ke pasar untuk mengamati kegiatan yang terjadi di sana dan menulis sumber daya alam yang ada di sana. Pembelajaran dimulai dengan tanya jawab kemudian guru mengajukan sebuah pertanyaan tentang sumber daya alam dan kegiatan ekonomi siswa yang merespon masih sedikit. Dengan mengandalkan pasar sebagai sumber belajar nampak seluruh siswa sangat antusias terbukti seluruh siswa terkonsentrasi untuk memperoleh informasi yang telah ditugaskan guru . Setelah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tadi peneliti memberikan pertanyaan dan hasilnya sangat luar biasa 90 % siswa mengangkat tangan dan berebut untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Tabel 5

Tabel Hasil Belajar Siklus III

NO	NAMA SISWA	NILAI	TUNTAS/ TDK TUNTAS
1	Robi Ahmad Fauzi	80	T
2	Saepul Rohman	70	T

3	Salma Nurnayla	70	T
4	Salmatun Fatimah	75	T
5	Salsabila Fatimah Putri	80	T
6	Sasabila Novia Nurhasanah	85	T
7	Satria Ramadhan	70	T
8	Satriyo Bagus Wibowo	60	TT
9	Sendi	65	T
10	Shakira Jumli Munawarah H	60	TT
11	Shidqia Shintya Putri	75	T
12	Shifa Aulia Musdalifah	70	T
13	Shofa Nurul Aulia Sodikin	75	T
14	Sinta Sonia Aryani	70	T
15	Siti Endah Kartika	75	T
16	Siti Halimatussadiyah	90	T
17	Siti Nur Cahyati	75	T
18	Sri Atni Sabrina	70	T
19	Sri Mulyani	75	T
20	Susi Susilawati	65	T
21	Suwanda Yusuf Malela	65	T
22	Syifa Jhulia Nurazizah	65	T
23	Talitha Nadia Shafwah I	55	TT
24	Tania Zahra Nurhandrianti	70	T
25	Thalita Hasna Humaira	70	T
26	Tifany Florentina Firdaus	65	T
27	Tio Eka Ramadhan	70	T
28	Ufaira Nurfaida Hendarick	70	T
29	Ufairah Astila Nazira	65	T
30	Vabian Agung Nur Jaman	60	TT
JUMLAH		2110	
RATA-RATA		70,33	
TUNTAS		26	
TIDAK TUNTAS		4	

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Tabel 6

Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,33
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	86,67

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 70,33 dan dari 26 siswa yang telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,67 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temannya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ini murid jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temannya. Setelah siklus III selesai dilaksanakan, guru atau peneliti mengadakan refleksi akhir. Dari pengamatan peneliti, secara umum pembelajaran pada siklus III lebih baik daripada siklus II. Beberapa kelebihan pada siklus III ini adalah sebagai berikut :

- 1) peneliti dapat menguasai kelas, serta keaktifan siswa sudah mencapai 90 %;
- 2) Pembelajaran yang dilakukan kepada para siswa semakin lebih efektif dengan lebih menekankan pada cara penggunaan metode pembelajaran dengan bantuan media /sumber belajar berupa lingkungan sekitar

B. Deskripsi Data Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada para guru pada siklus tambahan dapat diperoleh beberapa data tentang respon para guru. Adapun data hasil respon para siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7

Persentase Respon Siswa

No	Kategori Respon	Pemilih		Persentase (%)	
		Y	T	Y	T
1	Apakah dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu pemahaman kalian terhadap materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi ?	25	5	80	20
2	Apakah terdapat kesesuaian dengan apa yang kalian ketahui dengan penggunaan media lingkungan sebagai sumber belajar dapat mempermudah pemahaman kalian terhadap materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi?	25	5	80	20
3	Apakah kalian dapat memahami dengan mudah materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi dengan menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar ?	27	3	88	12
4	Apakah kalian merasa lebih menyenangkan mengikuti pembelajaran IPS tentang materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar ?	25	5	80	20

No	Kategori Respon	Pemilih		Persentase (%)	
		Y	T	Y	T
5	Apakah menurut kalian media/sumber belajar yang digunakan di sekolah dalam pembelajaran IPS sudah digunakan dengan efektif dan efisien ?	20	10	72	18

Sumber : Hasil angket respon para guru dan data diolah

C. Pembahasan

Berdasarkan data pada tabel tersebut diatas, ditunjukkan bahwa para siswa menganggap bahwa pola pembinaan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar termasuk hal baik yang perlu terus dikembangkan. Pelaksanaan model ini mengadaptasi model sebelumnya yang pernah dilaksanakan pada beberapa pembelajaran, sehingga beberapa para siswa tidak terlihat mengalami kesulitan dalam beraktifitas selama pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu beberapa para siswa merasa bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar cukup membantu dalam memahami tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan media audio visual, hal ini ditunjukkan dari sekitar 88 % menyatakan demikian sedang sisanya tidak. Beberapa hal yang menyebabkan para siswa tidak kesulitan cukup menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran ini tidak sesulit yang dibayangkan namun perlu kesungguhan.

Faktor lain yang menyebabkan hal diatas adalah disebabkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi para guru, hal ini dinyatakan sekitar 80 %, oleh sebab itulah sekitar 80 % para siswa merasa bahwa fasilitas pembelajaran cukup memadai sehingga menumbuhkan sikap senang selama pembelajaran berlangsung. Iklim kolaboratif yang dari awal ditumbuhkan merupakan latar belakang mengapa hal ini terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mubarok et al., 2022; Yogaswara et al., 2022) bahwa, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang

menyenangkan. Oleh karena itu apabila kemasan pembelajaran itu menyenangkan maka akan efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Sekitar 80 % para siswa merasakan bahwa alokasi waktu yang diberikan dalam mengikuti pembelajaran cukup memadai. Hal ini turut ditunjang dengan setting forum yang baik sehingga 80 % para siswa membenarkan hal ini, dan beberapa para siswa menyatakan bahwa suasana ruang pembelajaran demikian menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar ini mampu menciptakan iklim yang kondusif.

Dalam aspek penguasaan materi dan metode fasilitator dinyatakan oleh para guru terkategori baik dengan berturut 80 % dan 80 % menyatakan hal ini. Sedangkan dalam aspek kesesuaian latar belakang pendidikan terhadap materi dan metode yang digunakan seluruhnya menyatakan bahwa semuanya sesuai. Berkaitan dengan aspek kesesuaian metode dan media yang digunakan sekitar 80 % dan 88 % menyatakan hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, sangat membantu siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun demikian, pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi guru dan mendapat respon positif dari para siswa.

REFERENSI

Abbas, E. W. (2013). *Mewawancarakan Pendidikan IPS*. FKIP Unlam Press Bekerja Sama Dengan WAHANA Jaya Abadi.

- Al Hakim, L., & Ginanjar, A. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guided Discovery dan Gaya Mengajar Komando Terhadap Disiplin Siswa SMA. *Jurnal Kependidikan Jasmani Dan Olahraga*, 1(1), 26–32.
- Bab, I. V. (2018). Kebijakan pendidikan. *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN*, 133.
- Hidayat, C., Rohyana, A., & Lengkana, A. S. (2022). Students' Perceptions Toward Practical Online Learning in Physical Education: A Case Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(2), 279–288.
- Lengkana, A. S. (2016). *Didaktik metodik pembelajaran (DMP) aktivitas atletik*. Salam Insan Mulia.
- McNiff, J. (2013). *Action research: Principles and practice*. Routledge.
- Mubarok, H., Dinangsit, D., & Lengkana, A. S. (2022). The Relationship Of Self Esteem And Physical Fitness To Learning Achievement In Jabal Toriq Boarding School Students. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).
- Muhtar, T., Lengkana, A. S., Alif, M. N., & Supriyadi, T. (n.d.). Profesi Guru; Analisis Survei Masyarakat Jawa Barat Terhadap Minat Studi. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 6(2), 114–124.
- Rahman, A. A., Lengkana, A. S., & Angraeni, A. (2021). Pembekalan Dan Implementasi Pembelajaran Abad 21 Bagi Guru Bahasa Inggris Smp Kabupaten Sumedang. *WIDYA LAKSANA*, 10(2), 202–210.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Widjayana, L., Asmawi, M., Tangkudung, J., & Lengkana, A. S. (2022). Club Licencing Regulations (CLR) on Infrastructure Aspect in PSSI Bandung and Persib Bandung Football Club: An Evaluation Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(3), 417–432.
- Yogaswara, E., Sudrazat, A., & Lengkana, A. S. (2022). Sunnah Prayer And Sunnah Fasting On Increasing The Character Value Of Physical Education In Boarding Boards. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).